

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Perkembangan Teknologi Kelas 3 SD Islam Al Madina

Jinan Nada¹, Fenny Roshayanti², Sukamto³

^{1,2,3} PPG Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

e-mail: jimannada@gmail.com¹, fennyroshayanti@upgris.ac.id²,
sukamto@upgris.ac.id³

Abstrak

Isu kemerosotan moral sering dijumpai pada dunia pendidikan. Permasalahan terkait penurunan nilai karakter peserta didik, hilangnya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain menyebabkan sikap disiplin dan hormat menjadi hilang. Sudah menjadi sebuah kesadaran bersama bahwa pendidikan merupakan suatu cara yang telah dilakukan umat manusia untuk menjadi sarana transformasi perubahan nilai dan tingkah laku. Pendidikan karakter merupakan perwujudan dalam mencapai generasi bangsa yang cerdas dan memiliki akhlak. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kelas 3 di SD Islam Al Madina. Penelitian yang dilakukan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah diterapkannya lima nilai pendidikan karakter di kelas 3A SD Islam Al Madina. Diantaranya nilai religius, nasionalisme, gotong royong, mandiri, dan disiplin.

Kata kunci: Penerapan, Pendidikan Karakter, Pembelajaran

Abstract

The issue of moral decline is often found in the world of education. Problems related to the decline in the value of the character of students, loss of mutual respect, and respect for one another cause the attitude of discipline and respect to be lost. It has become a shared awareness that education is a way that has been done by mankind to become a means of transforming changes in values and behavior. Character education is an embodiment of achieving a generation of people who are intelligent and have good morals. The research conducted aims to determine the application of character education values to grade 3 learning at Al Madina Islamic Elementary School. The research conducted was descriptive qualitative with data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the five values of character education have been implemented in class 3A of Al Madina Islamic Elementary School. Among them are religious values, nationalism, cooperation, independence, and discipline.

Keywords : Application, Character Building, Learning

PENDAHULUAN

Dari segi historis, penerapan pendidikan karakter sebenarnya sudah diterapkan sejak dahulu, namun istilah pendidikan karakter itu baru muncul pada abad terakhir ini (Mustakim, 2011). Seperti yang dinyatakan oleh Sudrajat (2011) bahwa, dalam sepuluh sampai dua puluh tahun lalu, istilah pendidikan moral lebih populer di Amerika, sedang istilah pendidikan karakter lebih populer di di kawasan Asia. Sepanjang sejarahnya di seluruh dunia, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu mencerdaskan manusia (Dalyono &

Lestariningsih, 2017). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan manusia yang baik dan bijak dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya. Fenomena tersebut dapat menimbulkan problematika mengenai moral yang merupakan penyakit akut yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimana pun mereka berada.

Isu tentang degradasi moral juga tidak bisa dihindari, terutama dalam dunia pendidikan (Indriani, 2019). Dijelaskan lebih lanjut bahwa permasalahan terkait penurunan nilai karakter peserta didik, hilangnya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang menyebabkan sikap disiplin dan hormat menjadi hilang. Pernyataan tersebut sependapat dengan Rahayu, et. al. (2020) bahwa, isu kemerosotan moral saat ini banyak ditemukan di lingkungan sekolah seperti hilangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya disiplin, krisis keadilan, hilangnya kejujuran, dan sifat-sifat yang tidak mencerminkan karakter siswa saat ini. Didukung dengan pendapat oleh Sudrajat (2011), menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia di kalangan peserta didik terutama pada lingkungan pendidikan, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Didukung dengan pernyataan oleh Rahmadani, et. al. (2023), Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama bagi para pemangku kepentingan di dalam dunia pendidikan.

Hal yang paling diutamakan dalam pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang berakhlak, bermoral, berbudaya, beretika, dan beradab sesuai dengan falsafah Pancasila (Fitri, 2019). Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan memperkuat profil jati diri dan karakter bangsa melalui instansi pendidikan (N, 2015). Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan berupaya untuk memajukan manusia dalam memajukan pertumbuhan budi pekerti seperti kekuatan batin, karakter, pikiran, dan perkembangan fisiologis. Hal tersebut juga disampaikan oleh Annisa, et.al.(2020), pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran dari segi akademik maupun non akademik dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap yang lebih baik. Lembaga pendidikan memegang peranan penting bagi pembentukan karakter dan akhlak para generasi bangsa (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Pendidikan karakter adalah transformasi nilai kehidupan agar kepribadian individu yang meliputi nilai, tumbuh kembang kepribadian, dan perilaku menjadi satu yang dapat diemban (Zahro, 2022). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fatimah & Ridha (2021), bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman sikap dan penghayatan yang baik dalam bentuk perilaku yang luhur serta kebijaksanaan dalam berpikir. Pendidikan Karakter juga dapat diartikan sebagai upaya pembiasaan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam diri peserta didik dengan memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakannya (Evi & Mufarochah, 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya atau usaha yang dilakukan oleh pelaku pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki potensi karakter yang dimiliki. Pada usia anak sekolah dasar merupakan waktu yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai karakter. Hal tersebut memiliki tujuan agar peserta didik terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang berada di lingkungan sekitarnya. Sumber pendidikan karakter di Indonesia berasal dari nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kurniawan, 2015).

Dengan adanya pembiasaan baik yang dilakukan oleh peserta didik, maka mereka akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif untuk menanamkan sikap mulia tanpa adanya paksaan (Mushfi et. al., 2019). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmadani et.al (2023), bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam menguatkan karakter peserta didik terutama di sekolah dasar yaitu dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter ini sudah tertuang dalam Peraturan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017, yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik sebagai bentuk revolusi mental. Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai materi namun juga menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku di kehidupan sehari-hari (Julaiha,

2014). Sependapat dengan Mushfi et.al. (2019), bahwa pembelajaran di sekolah memiliki peranan untuk mengajarkan peserta didik dalam membangun karakter seperti nilai religious, mandiri, kedisiplinan, nasionalisme, dan gotong royong.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SD Islam Al Madina, Kota Semarang yang berada dalam lingkungan yayasan Al Madina, sekolah yang berbasis Qur'aniyah. Maka dari itu tujuannya diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada saat pembelajaran, tepatnya pada peserta didik kelas 3.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan pada obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan dan menganalisis data dengan latar ilmiah dan tidak menganalisis hitungan angka. Posisi peneliti dalam penelitian deskriptif kualitatif ini sebagai instrumen kunci atau sumber data utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994), tujuan adanya penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menguraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat penelitian baik ilmiah maupun rekayasa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al Madina yang terletak di Kota Semarang. Subjek penelitian adalah peserta didik di kelas III SD Islam Al Madina. Penelitian dilaksanakan selama kegiatan PPL 1 PPG Pra jabatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung dengan menggunakan partisipan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dan dilakukan secara langsung dengan peserta didik. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang lebih detail tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pendukung mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berupa foto.

Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan analisis deskriptif. Langkah-langkah proses menganalisis data yang pertama dilakukan dengan wawancara terlebih dahulu. Wawancara dilakukan dengan peserta didik dan guru kelas III. Selanjutnya dilanjutkan dengan observasi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan yang terakhir dengan mengumpulkan foto-foto saat observasi berlangsung. Langkah kedua, reduksi data yaitu mengkategorikan data yang ada dan menyeleksi data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Langkah ketiga, menyajikan data yang telah direduksi dengan memaparkan data tersebut secara deskriptif. Langkah terakhir, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah dasar Islam Al Madina merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di Kota Semarang. Peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih satu setengah bulan dengan kelas sampel adalah kelas 3 A. Berdasarkan hasil wawancara bahwa terdapat beberapa program yang menggagas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah tersebut. Kegiatan pembiasaan dan penanaman tersebut tidak hanya dilaksanakan di luar kelas namun juga dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti mengenai penerapan kelima nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tematik perkembangan teknologi :

Nilai Religius

Nilai religius ini juga bisa disebut sebagai nilai ketuhanan. Peserta didik kelas 3A memiliki kepercayaan atau agama yang sama yaitu Islam. Karena sekolah Al Madina sendiri ialah sekolah swasta yang berbasis Qur'aniyah. Jadi, terdapat program-program sekolah yang

menerapkan nilai religius yang dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas. Penerapan nilai religius telah dilakukan di SD Islam Al Madina yaitu melakukan Salat Duha di tengah-tengah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan tersebut sudah menjadi program bagi sekolah, jadi semua peserta didik wajib menjalankannya. Selain kegiatan tersebut, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru memimpin peserta didik untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan agar meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang sudah menjadi program sekolah tersebut. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan oleh Bapak Kepala Sekolah bahwa sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diawali dengan kegiatan berdoa dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) untuk menciptakan peserta didik yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dan bisa menjadi hafiz dan hafizah.

Tidak hanya itu, didukung dengan hasil observasi, guru menerapkan nilai-nilai karakter religius di awal dan di akhir pembelajaran yaitu dengan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas. Saat mengecek kehadiran peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk mendoakan temannya yang tidak hadir saat pembelajaran hari itu. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai terhadap sesama temannya. Sehingga akan timbul rasa saling peduli dengan apa yang terjadi di sekitar mereka. Didukung dengan dokumentasi pada gambar 1. yang menunjukkan dimana terdapat peserta didik yang berada di depan kelas untuk senantiasa memimpin berdoa bersama.



Gambar 1. Penerapan nilai religius melalui doa bersama

Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme berhubungan dengan kegaitan dengan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh masing-masing individu peserta didik. Nilai nasionalisme yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar, mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenali negara dan tempat tinggal mereka. Sejalan dengan pendapat Kepala Sekolah SD Islam Al Madina bahwa menanamkan jiwa nasionalisme seperti melaksanakan apel setiap pagi hari, membuat peserta didik memiliki jiwa cinta tanah air.

Penerapan nilai-nilai nasionalis pada SD Islam Al Madina, tidak hanya dilakukan di luar kelas, namun juga dapat dilakukan di dalam kelas. Contohnya pada setiap kelas dipasang foto Bapak Presiden dan Wakil Presiden beserta Lambang Pancasila dan bunyinya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mengenal lebih dalam pemimpin Negara yang mereka tempati. Penanaman nilai nasionalisme ditunjukkan dengan rasa saling menghargai dan menghormati antara daerah dari masing-masing individu. Begitupun dengan penggunaan Bahasa yang digunakan peserta didik kelas 3A sehari-hari. Walaupun rata-rata dari mereka berasal dari Jawa, tetapi berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru selalu membiasakan peserta didik dengan selalu menggunakan Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia. Penerapan nilai nasionalisme di kelas 3A tidak hanya sebatas itu, guru menerapkan nilai nasionalisme pada awal dan akhir pembelajaran dengan bernyanyi lagu-lagu nasional dan lagu daerah.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3A, kegiatan tersebut ditujukan untuk peserta didik agar mereka lebih mengenali Bangsaanya sendiri lewat lagu-lagu Nasional dan lagu daerah. Terlebih lagi dengan budaya luar yang mulai memikat banyak anak pada tingkat sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan gambar 2. yang menunjukkan bahwa peserta didik menyanyikan lagu Garuda Pancasila dengan berbantuan LCD dan speaker. Selama bernyanyi, guru mengintruksikan peserta didik untuk berdiri sebagai rasa hormat kepada

Bangsa Indonesia.



Gambar 2. Penerapan nilai nasionalis melalui bernyanyi lagu nasional

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong mengarahkan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan sebuah kegiatan. Gotong royong yang diterapkan oleh guru di dalam kelas 3A ialah bekerja sama untuk membersihkan kelas bersama-sama seperti piket. Berdasarkan hasil observasi, guru kelas telah membuat jadwal piket kelas, sehingga masing-masing peserta didik bergantian untuk membersihkan kelas setiap harinya. Jadwal piket kelas ditempelkan di depan kelas agar peserta didik tidak lupa dengan tanggung jawabnya.



Gambar 3. Penerapan nilai gotong royong melalui diskusi kelompok

Selain itu, penerapan nilai gotong royong di dalam proses pembelajaran perkembangan teknologi adalah guru mengintruksikan peserta didik untuk berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sesuai dengan wawancara dengan guru kelas, pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen, artinya kemampuan masing-masing peserta didik berbeda-beda. Tujuannya agar menimbulkan kerja sama antar anggota kelompok. Dapat dilihat pada gambar 3. pada pembelajaran perkembangan teknologi, masing-masing kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) oleh guru untuk dikerjakan bersama-sama anggota kelompok. Selama berkelompok, peserta didik terlihat saling berdiskusi dengan membagi tugas untuk masing-masing anggota dalam menyelesaikan tugas.

Nilai Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas 3A, bahwa penanaman kemandirian harus dimulai dari usia dini dan dimulai dengan hal-hal kecil terlebih dahulu. Keberadaan lingkungan pendidikan juga turut membantu menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam diri peserta didik, seperti halnya mengerjakan ulangan.

Didukung dengan hasil observasi di kelas 3A, guru menerapkan nilai mandiri kepada peserta didik dengan memberikan tugas atau soal evaluasi secara mandiri. Disamping untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk melatih kemandiriannya. Pengerjaan tugas dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah sebagai pekerjaan rumah (PR). Guru memberikan soal evaluasi di akhir pembelajaran, guna mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang sudah diajarkan. Guru mengintruksikan peserta didik agar mengerjakan soal evaluasi secara mandiri tanpa bantuan teman sebayanya.

Dapat dilihat pada gambar 4. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Artinya peserta didik tidak boleh menyontek teman sebangkunya. Yang dapat dilihat dari hasil observasi yaitu guru menyerukan agar peserta didik mengerjakan soal sendiri-sendiri tanpa bantuan teman.



Gambar 4. Penerapan nilai mandiri dengan mengerjakan soal evaluasi

Nilai Disiplin

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 3A, untuk menimbulkan rasa disiplin peserta didik, terdapat aturan kelas yang disepakati bersama-sama saat awal masuk sekolah. Peraturan tersebut dibuat secara lisan dan tulisan yang pada akhirnya ditempel pada depan kelas, agar peserta didik selalu ingat apa yang tidak boleh dilanggarnya. Guru menerapkan nilai disiplin dengan menerapkan peraturan-peraturan kelas seperti : tidak boleh berbicara sendiri saat guru menjelaskan, berangkat tepat waktu, melaksanakan piket kelas, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan tidak mencontek saat ujian.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran perkembangan teknologi berlangsung, guru menerapkan nilai disiplin peserta didik dengan memberikan tenggat waktu dalam mengerjakan soal evaluasi yang telah diberikan. Sehingga peserta didik mengumpulkan hasil pekerjaan sesuai dengan batas waktu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Penanaman nilai disiplin tersebut membuat peserta didik bertanggung jawab atas tugas yang diberikan olehnya. Pernyataan tersebut didukung dengan gambar 5. Yang menunjukkan peserta didik mengumpulkan soal evaluasi kepada guru kelas sebelum tenggat waktu selesai.



Gambar 5. Penerapan nilai disiplin melalui pengumpulan tugas

Peserta didik merupakan individu yang unik. Mereka memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda. Ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru akan menemukan berbagai macam karakteristik peserta didik. Maka dari itu, guru kelas 3A Sd Islam Al Madina menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter selama pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan karakter yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan cara peserta didik dapat bersikap kooperatif dan kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan, sikap tersebut merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki saat belajar (Nashihin, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa kelima nilai-nilai pendidikan karakter telah diterapkan dalam pembelajaran perkembangan teknologi di kelas 3A SD Islam Al Madina, Kota Semarang. Pertama, nilai religius berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menjalankan perintah dari penciptanya (Hasyim & Mulyono, 2010). Penerapan nilai religius yang diterapkan oleh guru ialah melalui kegiatan berdoa bersama di awal pembelajaran,

melakukan kegiatan baca tulis Al-qur'an, dan melaksanakan Salat Duha di kelas. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk mendoakan teman-temannya yang berhalangan hadir dikarenakan sakit. Penerapan tersebut sesuai dengan penelitian yang relevan oleh Rahmawati (2020), bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran, dengan cara menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik saat proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut, pengembangan yang dilakukan dalam penerapan nilai religius yaitu dengan solat berjamaah, melaksanakan kegiatan BTAQ, dan membiasakan perilaku berdasarkan akhlakul karimah. Adanya penerapan nilai religius melalui kegiatan beribadah seperti doa bersama, BTQ, Salat Duha, membiasakan sikap toleransi bertumbuh dapat meningkatkan keimanan dan memberikan pemahaman terhadap peserta didik untuk menjauhi segala larangannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahsin & Sari (2022), pembiasaan baik yang berhubungan dengan ibadah akan membina peserta didik menjadi manusia yang berakhlak. Jadi kesuksesan penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di kelas dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik, dari yang tidak baik menjadi baik (Agung, 2017).

Nilai kedua yaitu nilai nasionalisme. Nasionalisme merupakan sikap yang menunjukkan rasa cinta kepada bangsanya sendiri (Lan & Manan, 2011). Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan nilai nasionalisme di kelas 3A SD Islam Al Madina adalah di awal dan akhir pembelajaran dengan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah. Sejalan dengan penelitian oleh Yuana (2021), melalui program menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah, peneliti berusaha menjadikan peserta didik yang menghargai bangsanya sendiri. Dalam kegiatan penerapan tersebut, ada beberapa peserta didik menyanyikan lagu dengan asal-asalan, namun hal itu tidak mempengaruhi peserta didik yang lain.

Nilai ketiga adalah nilai gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan dengan semangat kerjasama dan saling menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Widiyati, 2020). Penerapan nilai gotong royong di kelas 3A SD Islam Al Madina yaitu dengan bekerja kelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu memperkuat kebersamaan mereka, sehingga timbul rasa saling menghargai dan menghormati. Hal yang sama juga ada pada penelitian oleh Prasetyo Utomo (2018) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan berkelompok dapat menimbulkan interaksi antar anggota kelompok.

Nilai keempat yaitu nilai mandiri. Nilai mandiri merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang membekali peserta didik agar mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan orang lain dan membiasakan peserta didik untuk tidak bergantung kepada orang lain ketika telah mencapai kedewasaan nantinya (Tilaar, 1998). Nilai mandiri ini ditanamkan kepada peserta didik bukan untuk menciptakan pribadi yang individualis, tetapi mengajarkan mereka agar mampu menyelesaikan permasalahan hidup serta mampu bertanggung jawab terhadap hidupnya kelak. Penerapan nilai mandiri diterapkan di kelas 3A SD Islam Al Madina yaitu melalui tugas dan soal evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Priatna (2018), jika nilai mandiri dapat timbul jika terdapat pembiasaan yang mengacu peserta didik untuk mengerjakannya sendiri, seperti meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas secara individu.

Nilai kelima yaitu nilai disiplin. Nilai Disiplin selau berkaitan dengan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri peserta didik terhadap bentuk-bentuk aturan yang telah dibuat (Musbikin, 2021). Penerapan nilai disiplin pada kelas 3A, yaitu menetapkan beberapa peraturan yang harus ditaati saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2018), bahwa dengan pembuatan peraturan, semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan lebih terarah.

Pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tidak hanya peran guru semata, namun juga dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam hal ini, menerapkan bahwa peran guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping (Iryanto, 2021). Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan, khususnya di sekolah dasar, karena dapat membentuk kepribadian peserta didik, mendidik mereka tentang bagaimana berperilaku,

melatih disiplin, dan membantu mereka menjadi lebih baik dan lebih fokus. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara guru, orang tua dan masyarakat untuk terus mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui berbagai metode termasuk pembiasaan dan keteladanan agar terbentuk peserta didik yang berakhlak karimah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 3A SD Islam Al Madina telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran perkembangan teknologi. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menanamkan karakter nilai religious, nasionalisme, gotong royong, mandiri, dan disiplin pada peserta didik. Diantaranya berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, kerja kelompok, mengerjakan soal evaluasi secara individu, dan pengumpulan tugas tepat waktu. Peneliti menyarankan agar semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan dapat bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menempatkan dirinya dengan menerapkan perilaku positif yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. 31(2), 106–119.
- Ahsin, N., & Sari, E. K. (2022). Penerapan Kitab Taisirul Khalaq Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Hidayatus Sholihin Kabupaten Kediri. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–19.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (2020). *Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital*. 2(April 2020), 35–48.
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fatimah Zuhra, & Usfur Ridha. (2021). Diskursus Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dalam Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.618>
- Fitri, R. R. (2019). *Kajian yuridis kewenangan majelis permusyawaratan rakyat dalam penetapan kebijakan rencana pembangunan nasional*.
- Hasyim, F., & Mulyono. (2010). *Bimbingan dan Konseling Religius*.
- Huberman, M. &. (1994). *The qualitative researcher's companion*.
- Indriani, E. (2019). Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). *Skripsi*, 1–83.
- Iryanto, N. D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahan Budaya di Indonesia : Sebuah tantangan*.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.322>
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*.
- Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. (2019). Pendahuluan Viralnya tindak kekerasan serta merosotnya moral bangsa menimbulkan kerusuhan yang merupakan fenomena sosial . Fenomena sosial tersebut telah menjadi problematika yang lazim dan

- memerlukan atensi berbagai pihak terutama kalangan relevansi pend. *Jurnal MUDARRISUNA*, 9(1), 1–25.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*.
- Prasetyo Utomo, E. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>
- Rahayu, Narimo, Fathoni, Rahmawati, W. (2020). *Berorientasi Higher Order Thinking Skills (Hots) Else (Elementary School Education Journal)*. 4, 109–118.
- Rahmadani, E., Zuljalal, M., & Hamdany, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. 6, 10–20.
- Rahmawati, M. (2020). *Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita*. 5(1), 59–72.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah / Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Tilaar, H. A. . (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*.
- Widiyati, S. (2020). *Gotong Royong*.
- Yuana, D. N. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Multikultural Siswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Zahro, L. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Darussalam*, 23(2), 9–22.